

Pelestarian Nilai Kebersamaan Tradisi Tumbilotohe melalui Media Poster Digital ke Masyarakat Gorontalo

Fauziah Fia Fasya Kau¹, Ririn Dwiaryani S Pakaya², Nazwa Rizkia Ismail³, Nur Hikmah Alimudin⁴, Fadhilah Ahmad Qaniah⁵

¹²³⁴⁵Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman, Kota Gorontalo, Indonesia.

E-mail: fauziahkauu@gmail.com

Abstrak

Tradisi Tumbilotohe merupakan ritual malam pasang lampu yang dilaksanakan pada tiga malam terakhir bulan Ramadhan di Provinsi Gorontalo dan mengandung nilai-nilai kebersamaan, spiritualitas, dan identitas budaya yang mendalam. Di tengah ancaman modernisasi, nilai-nilai asli tradisi ini mulai mengalami pergeseran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai kebersamaan dalam tradisi Tumbilotohe melalui perspektif psikologi indigenous serta mengevaluasi efektivitas media poster digital sebagai sarana pelestarian budaya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Partisipan berjumlah 11 pengguna media sosial yang memberikan evaluasi terhadap poster digital melalui Google Form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh aspek penilaian berada pada kategori sangat baik, meliputi kemenarikan desain (mean = 4,73), kekayaan informasi (mean = 4,55), dan kemudahan pemahaman (mean = 4,36). Temuan ini mengindikasikan bahwa media poster digital yang dipublikasikan melalui Instagram efektif sebagai sarana edukasi budaya yang mampu mengkomunikasikan nilai-nilai tradisi Tumbilotohe kepada generasi muda. Dalam perspektif psikologi indigenous, tradisi Tumbilotohe merupakan ekspresi identitas budaya kolektif, solidaritas sosial, dan spiritualitas masyarakat Gorontalo yang perlu dilestarikan melalui pendekatan adaptif berbasis teknologi digital.

Kata kunci: Tumbilotohe, Psikologi Indigenous, Poster Digital, Pelestarian Budaya, Media Sosial

Abstract

Tumbilotohe is a traditional lamp-lighting ritual held during the last three nights of Ramadan in Gorontalo Province, Indonesia, embodying values of togetherness, spirituality, and cultural identity. Amid growing modernization pressures, the original meanings embedded in this tradition have begun to erode. This study aims to describe the values of togetherness in the Tumbilotohe tradition through an indigenous psychology perspective and to evaluate the effectiveness of digital poster media as a cultural preservation tool. A descriptive qualitative approach was employed using the ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) development model. Eleven social media users participated by evaluating the digital poster via Google Form. Results indicated that all evaluation aspects were rated in the "very good" category, including design attractiveness (mean = 4.73), information richness (mean = 4.55), and ease of comprehension (mean = 4.36). These findings suggest that digital poster media published through Instagram is effective as a cultural education tool capable of conveying the values of Tumbilotohe to younger generations. From an indigenous psychology perspective, the Tumbilotohe tradition represents a collective cultural identity, social solidarity, and spirituality of the Gorontalo people that must be preserved through adaptive, technology-based approaches.

Keywords: Tumbilotohe, Indigenous Psychology, Digital Poster, Cultural Preservation, Social Media

Submitted: April 2026; Reviewed: Mei 2026; Accepted: Juni 2026

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya lokal, dimana setiap daerah memiliki tradisi yang menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakatnya. Salah satu tradisi yang hingga kini masih dipertahankan adalah tradisi Tumbilotohe, sebuah ritual malam pasang lampu yang dilaksanakan pada tiga malam terakhir bulan Ramadhan di Provinsi Gorontalo. Secara morfologi Tumbilotohe berasal dari dua kata dalam bahasa Gorontalo, yaitu *tumbilo* yang berarti menyalakan dan *tohe* yang berarti lampu (Usman et al., 2024). Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk penyambutan malam Lailatul Qadar, sekaligus sebagai simbol pensucian jiwa dan penguatan nilai kebersamaan dalam masyarakat Gorontalo (Wibawa, 2018).

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Tumbilotohe sangat dalam dan multidimensi. Wibawa (2018) dalam kajiannya tentang aksiologi Tumbilotohe mengungkapkan bahwa tradisi ini memuat setidaknya tiga nilai utama, yaitu nilai kesadaran dari keturunan yang sama, nilai kembali pada fitri, dan nilai kepuasan spiritual. Lebih jauh, Thalib (2022) melalui pendekatan etnometodologi Islam menemukan bahwa pelaksanaan Tumbilotohe memberikan keuntungan non-materi berupa rasa bahagia, kepuasan batin, keuntungan spiritual, serta keuntungan dalam melestarikan budaya. Sementara itu, (Martin, 2024) menegaskan bahwa tradisi ini merupakan manifestasi budaya lokal yang terikat erat dengan nilai-nilai religius Islam, di mana simbol cahaya lampu merepresentasikan *nur* Ilahi sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nur ayat 35. Nilai-nilai ini mencerminkan karakter kolektif masyarakat Gorontalo yang dalam perspektif psikologi indigenous dipahami sebagai ekspresi identitas budaya, spiritualitas lokal, serta solidaritas sosial yang mengakar kuat dalam kehidupan komunitas.

Namun demikian, perkembangan zaman membawa tantangan serius terhadap keberlangsungan nilai-nilai asli tradisi Tumbilotohe. Usman et al (2024) dalam kajian persepsi masyarakat Gorontalo menemukan bahwa modernisasi telah menyebabkan pergeseran signifikan dalam pelaksanaan tradisi ini, mulai dari pergantian lampu botol tradisional ke lampu LED, hingga penyelenggaraan yang dirangkaikan dengan hiburan modern seperti konser musik yang dinilai tidak sesuai dengan makna spiritual tumbilotohe. Sebanyak 119 dari 125 responden dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa modernisasi telah mempengaruhi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Tumbilotohe. Kondisi ini sejalan dengan temuan Usman et al (2024) bahwa modernisasi memberikan perubahan signifikan terhadap berbagai tradisi budaya lokal di Indonesia, yang pada akhirnya menyebabkan lunturnya nilai dan makna asli dari tradisi tersebut.

Di tengah ancaman modernisasi inilah, upaya pelestarian budaya menjadi semakin mendesak. Psikologi indigenous sebagai pendekatan yang memandang perilaku manusia berdasarkan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam suatu komunitas (Kim & Berry, 1993) menawarkan kerangka pemahaman yang relevan untuk memaknai kembali tradisi Tumbilotohe secara kontekstual. Dalam perspektif ini, tradisi Tumbilotohe bukan sekadar ritual visual, melainkan merupakan cerminan identitas budaya kolektif, nilai gotong royong, hubungan sosial yang harmonis, serta spiritualitas masyarakat lokal Gorontalo yang perlu dipahami dan diwariskan kepada generasi muda. Pemahaman lintas generasi inilah yang menjadi inti dari pelestarian budaya berbasis psikologi indigenous (Dunggio et al., 2025).

Salah satu strategi pelestarian yang relevan di era digital adalah pemanfaatan media poster digital sebagai sarana edukasi budaya. Media digital, khususnya platform media sosial seperti Instagram, telah terbukti efektif sebagai saluran komunikasi yang mampu menjangkau generasi muda secara luas dan cepat (Thalib, 2022). Poster digital yang dirancang secara informatif dan menarik dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisi lokal dengan cara komunikasi yang familiar bagi generasi muda. Hal ini selaras dengan pernyataan Martin (2024) bahwa tradisi Tumbilotohe perlu dilestarikan dengan pendekatan edukatif dan inovatif agar nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya tetap relevan dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya tanpa kehilangan makna spiritual dan budayanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan sebagai bentuk pengabdian kecil

kepada masyarakat Gorontalo dengan merancang dan menyebarkan media poster digital tentang tradisi Tumbilotohe melalui Instagram, kemudian mengukur respons masyarakat terhadap poster tersebut dari aspek kemenarikan desain, kemudahan memahami informasi, dan kekayaan konten. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kebersamaan dalam tradisi Tumbilotohe melalui perspektif psikologi indigenous, sekaligus mengevaluasi efektivitas media poster digital sebagai sarana pelestarian budaya di era modern. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian psikologi indigenous di Indonesia, khususnya dalam konteks pelestarian budaya berbasis media digital, serta menjadi model praktis bagi upaya edukasi budaya lokal kepada generasi muda Gorontalo.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pengembangan media poster digital serta menggambarkan respon pengguna terhadap media edukasi budaya yang disebarluaskan melalui media sosial Instagram. Model ADDIE dipilih karena memiliki tahapan yang sistematis namun fleksibel dalam pengembangan media edukasi dan dapat digunakan sesuai kebutuhan pengembangan produk (Rahayu, 2025). Menurut Rahayu (2025), model ADDIE memiliki karakteristik iteratif dan evaluatif, sehingga setiap tahap pengembangan memungkinkan adanya perbaikan dan evaluasi secara berkelanjutan. Selain itu, model ADDIE juga dinilai fleksibel dan banyak digunakan dalam pengembangan media pembelajaran maupun media edukasi karena tahapan pengembangannya sederhana serta mudah diadaptasi sesuai konteks kebutuhan pengguna.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 11 pengguna media sosial yang memberikan evaluasi terhadap poster digital melalui *Google Form*. Partisipan dipilih secara terbuka tanpa kriteria khusus karena penelitian berfokus pada evaluasi pengguna terhadap media edukasi yang dikembangkan. Evaluasi pengguna meliputi penilaian terhadap kemenarikan desain, kemudahan pemahaman informasi, kekayaan informasi, serta saran dan masukan terhadap media poster digital. Instrumen penelitian meliputi media poster digital mengenai tradisi Tumbilotohe masyarakat Gorontalo, *Google Form* evaluasi pengguna, literatur ilmiah yang relevan dengan tradisi Tumbilotohe dan psikologi indigenous, serta dokumentasi kegiatan berupa hasil desain poster, publikasi media sosial, dan respon pengguna terhadap poster yang dipublikasikan.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tahapan ADDIE yang terdiri atas *analysis, design, development, implementation*, dan *evaluation*. Pada tahap *analysis* (analisis), dilakukan identifikasi kebutuhan media edukasi budaya mengenai tradisi Tumbilotohe masyarakat Gorontalo. Tahap ini dilakukan dengan mengkaji fenomena tradisi Tumbilotohe, khususnya terkait perubahan makna akibat modernisasi. Penelitian Usman et al. (2024) menunjukkan bahwa modernisasi menyebabkan perubahan dalam pelaksanaan dan pemaknaan tradisi Tumbilotohe di masyarakat Gorontalo. Selain itu berdasarkan literatur ilmiah, tradisi Tumbilotohe tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Gorontalo (Wibawa, 2018; Thalib, 2022). Selain itu, pada tahap ini diidentifikasi kebutuhan media edukasi melalui media sosial Instagram yang dapat menjangkau generasi muda sebagai sarana penyebaran edukasi budaya. Tahap analisis merupakan pondasi penting dalam model ADDIE karena menentukan arah pengembangan media yang akan dibuat (Rahayu, 2025).

Tahap *design* (perancangan) dilakukan dengan menyusun konsep media poster digital yang meliputi pemilihan tema, penyusunan isi pesan, penentuan ilustrasi, warna, tata letak, dan strategi penyampaian informasi. Isi poster disusun berdasarkan hasil sintesis literatur ilmiah mengenai tradisi Tumbilotohe, khususnya terkait makna filosofis cahaya, budaya religius, nilai kebersamaan, serta tantangan modernisasi budaya. Menurut Gustafson dan Branch (2002, dalam Rahayu, 2025), tahap desain bertujuan menyusun struktur penyampaian materi dan media agar sesuai dengan tujuan pengembangan. Tahap *development* (pengembangan) dilakukan dengan

merealisasikan rancangan menjadi media poster digital yang siap digunakan. Poster dikembangkan berdasarkan hasil perancangan sebelumnya dengan memperhatikan kesesuaian informasi, keterbacaan visual, dan relevansi isi dengan budaya masyarakat Gorontalo. Pada tahap ini dilakukan penyempurnaan desain sebelum media dipublikasikan.

Tahap *implementation* (implementasi) dilakukan dengan mempublikasikan poster digital melalui media sosial Instagram sebagai sarana edukasi budaya. Publikasi dilakukan agar informasi mengenai tradisi Tumbilotohe dapat diakses oleh masyarakat luas. Selain itu, tautan Google Form evaluasi disebarikan kepada pengguna untuk memperoleh respon dan penilaian terhadap media poster digital yang telah dipublikasikan. Tahap *evaluation* (evaluasi) dilakukan berdasarkan respon pengguna terhadap media poster digital melalui Google Form. Evaluasi meliputi penilaian terhadap kemenarikan desain, kemudahan pemahaman informasi, kekayaan informasi, serta saran dan masukan dari pengguna. Menurut Branch (2009, dalam Rahayu, 2025), evaluasi merupakan proses penting dalam model ADDIE untuk menilai keberterimaan dan kebermanfaatan produk yang dikembangkan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari hasil evaluasi pengguna melalui Google Form dan dianalisis dengan cara mendeskripsikan respon pengguna terhadap media poster digital yang telah dipublikasikan. Analisis dilakukan untuk menggambarkan penerimaan pengguna terhadap media edukasi budaya dalam upaya pelestarian nilai kebersamaan tradisi Tumbilotohe masyarakat Gorontalo.

3. Hasil

Poster digital mengenai tradisi Tumbilotohe dipublikasikan melalui media sosial Instagram sebagai sarana edukasi budaya masyarakat Gorontalo. Poster memuat informasi mengenai pengertian Tumbilotohe, makna filosofis cahaya, nilai kebersamaan dan solidaritas sosial masyarakat Gorontalo, tantangan modernisasi terhadap budaya lokal, serta perspektif psikologi indigenous dalam memahami tradisi Tumbilotohe. Penyajian informasi dilakukan dengan memadukan unsur visual berupa ilustrasi lampu tradisional, warna hangat, dan tata letak yang disesuaikan dengan karakteristik media sosial agar lebih menarik perhatian pengguna.

Poster digital kemudian dipublikasikan melalui media sosial Instagram dan disebarluaskan kepada masyarakat sebagai media edukasi budaya. Dokumentasi publikasi poster digital dapat diakses melalui tautan berikut:

Gambar 1

Poster Sosialisasi Pelestarian Nilai Kebersamaan Tradisi Tumbilotohe



Setelah poster dipublikasikan, evaluasi dilakukan melalui Google Form yang diisi oleh 11 responden. Penilaian difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu kemenarikan desain poster, kemudahan pemahaman poster, dan kekayaan informasi poster. Hasil penilaian pengguna terhadap poster digital disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1

Hasil Penilaian Pengguna terhadap Poster Digital

Aspek Penilaian	Mean	Kategori
Kemenarikan desain Poster	4,73	Sangat baik
Kemudahan pemahaman poster	4,36	Sangat baik
Kekayaan informasi poster	4,55	Sangat baik

Penilaian menggunakan skala 1-5, dimana nilai yang lebih tinggi menunjukkan nilai yang semakin baik

Berdasarkan hasil evaluasi pengguna, seluruh aspek penilaian memperoleh kategori sangat baik. Aspek kemenarikan desain poster memperoleh nilai tertinggi dengan mean sebesar 4,73. Responden menilai bahwa kombinasi warna, ilustrasi lampu tradisional, dan tata letak poster mampu menarik perhatian serta sesuai dengan tema budaya Tumbilotohe. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur visual pada poster memiliki peran penting dalam membantu menarik minat pengguna media sosial terhadap informasi budaya yang disampaikan.

Pada aspek kemudahan pemahaman poster diperoleh mean sebesar 4,36. Hasil tersebut menunjukkan bahwa informasi yang terdapat dalam poster dinilai cukup jelas dan mudah dipahami oleh pengguna media sosial. Penggunaan bahasa yang sederhana dan penyajian informasi yang singkat membantu responden memahami isi poster tanpa mengalami kesulitan dalam membaca maupun memahami pesan yang disampaikan. Sementara itu, aspek kekayaan informasi poster memperoleh mean sebesar 4,55. Responden menilai bahwa poster telah memuat informasi yang cukup lengkap mengenai tradisi Tumbilotohe, mulai dari makna filosofis cahaya, nilai kebersamaan masyarakat Gorontalo, hingga tantangan pelestarian budaya di era modernisasi. Selain memberikan informasi budaya, poster juga dinilai mampu memperkenalkan nilai-nilai psikologi indigenous yang berkaitan dengan identitas budaya, solidaritas sosial, dan spiritualitas masyarakat Gorontalo.

Selain memberikan penilaian, beberapa responden juga menyampaikan tanggapan dan saran terhadap poster digital yang dipublikasikan. Sebagian besar responden menyampaikan bahwa poster sudah menarik, informatif, dan mampu menggambarkan tradisi Tumbilotohe dengan baik. Namun demikian, terdapat beberapa saran yang diberikan, seperti penggunaan warna yang lebih variatif, ukuran tulisan yang lebih diperjelas, serta penambahan informasi mengenai sejarah tradisi Tumbilotohe agar isi poster menjadi lebih lengkap.

Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan bahwa media poster digital dapat diterima dengan baik oleh pengguna media sosial sebagai sarana edukasi budaya. Poster tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu membantu masyarakat memahami nilai kebersamaan, spiritualitas, dan pentingnya pelestarian budaya lokal Gorontalo di tengah perkembangan modernisasi.

4. Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa media poster digital yang memuat nilai-nilai tradisi Tumbilotohe masyarakat Gorontalo mendapatkan respons yang sangat positif dari pengguna media sosial. Seluruh aspek penilaian yang meliputi kemenarikan desain (mean = 4,73), kekayaan informasi (mean = 4,55), dan kemudahan pemahaman (mean = 4,36) berada pada kategori sangat baik. Temuan ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa media poster digital memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi budaya yang efektif, khususnya dalam menjangkau generasi muda yang aktif menggunakan platform media sosial di era digital saat ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian Utami dan Ringko

(2025) yang menegaskan bahwa pendekatan psikologi indigenous terhadap tradisi budaya, bila dikomunikasikan melalui media yang kontekstual dan relevan, mampu menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga tradisi sebagai elemen penting dalam sistem dukungan psikososial yang autentik.

Dalam perspektif psikologi indigenous, tradisi Tumbilotohe tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial dan nilai-nilai budaya yang melingkupinya. Psikologi indigenous memandang bahwa perilaku, pemikiran, dan identitas individu tidak dapat dilepaskan dari budaya tempat individu tersebut tumbuh dan hidup (Kim & Berry, 1993). Dengan kerangka ini, Tumbilotohe bukan sekadar ritual memasang lampu menjelang Idulfitri, melainkan merupakan ekspresi kolektif dari nilai kebersamaan, solidaritas sosial, spiritualitas, dan identitas kultural masyarakat Gorontalo yang telah terwariskan secara turun-temurun lintas generasi. Wibawa (2018) dalam kajian aksiologinya menemukan bahwa tradisi ini memuat setidaknya tiga nilai utama yang menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat Gorontalo, yakni nilai kesadaran dari keturunan yang sama, nilai kembali pada fitri, dan nilai kepuasan spiritual yang diwujudkan melalui kesetiaan masyarakat dalam menjalankan tradisi tersebut dari generasi ke generasi. Ketiga nilai tersebut mencerminkan karakter kolektif masyarakat Gorontalo yang dalam psikologi indigenous dipahami sebagai manifestasi identitas budaya dan solidaritas sosial yang mengakar kuat dalam kehidupan komunitas.

Pemahaman yang lebih mendalam terhadap dimensi non-material tradisi Tumbilotohe diperkuat oleh temuan Thalib (2022) yang melalui pendekatan etnometodologi Islam mengungkapkan bahwa pelaksanaan Tumbilotohe memberikan keuntungan non-materi berupa rasa bahagia, kepuasan batin, keuntungan spiritual, serta keuntungan dalam melestarikan budaya. Nilai-nilai non-material ini merupakan kekayaan psikologis-kultural yang tidak dapat diukur secara materi, namun justru menjadi fondasi kohesi sosial masyarakat Gorontalo. Tingginya penilaian responden pada aspek kekayaan informasi poster (mean = 4,55) menunjukkan bahwa masyarakat sangat mengapresiasi ketika nilai-nilai non-material tersebut dikomunikasikan secara eksplisit dan mudah dipahami melalui media edukasi yang dirancang secara visual dan menarik. Hal ini memperlihatkan bahwa media digital yang dirancang dengan baik mampu menjadi jembatan yang efektif antara kekayaan nilai budaya lokal dengan pola komunikasi yang akrab bagi generasi muda masa kini.

Aspek kemenarikan desain memperoleh nilai mean tertinggi sebesar 4,73, yang mencerminkan bahwa pengguna memberikan respons sangat positif terhadap tampilan visual poster. Maulana et al (2022) dalam penelitiannya tentang pengembangan media pembelajaran poster digital menegaskan bahwa desain visual yang menarik, penggunaan warna yang tepat, serta tata letak yang terstruktur secara signifikan meningkatkan minat dan keterlibatan pengguna terhadap konten yang disampaikan. Sejalan dengan itu Utami & Ringko (2025) dalam studi literatur mereka menemukan bahwa poster sebagai media edukasi terbukti efektif dalam membantu pengguna memahami informasi secara lebih mudah dan menyenangkan, khususnya bila dilengkapi dengan elemen visual yang sesuai dengan konteks budaya audiens yang dituju. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan ilustrasi lampu tradisional Tumbilotohe, warna hangat bernuansa religius, serta tata letak yang bersih dan terstruktur terbukti mampu menciptakan kesan estetis sekaligus membangkitkan kedekatan emosional pengguna dengan identitas budaya Gorontalo.

Tingginya penerimaan pengguna terhadap poster digital juga tidak terlepas dari pemilihan platform Instagram sebagai medium penyebaran. Luthfyah et al. (2023) dalam penelitian mereka tentang pemanfaatan media sosial untuk pelestarian warisan budaya tak benda menemukan bahwa media sosial merupakan wahana yang sangat strategis

dalam menyebarluaskan informasi budaya kepada komunitas yang lebih luas, sekaligus mendorong keterlibatan aktif masyarakat terutama generasi muda dalam upaya pelestarian budaya lokal. Maulana et al. (2022) dalam penelitian serupa juga membuktikan bahwa pemanfaatan media sosial secara terencana mampu mengoptimalkan promosi visual budaya lokal dan memperluas jangkauan informasi budaya kepada komunitas yang sebelumnya kurang memiliki akses terhadap pengetahuan tradisi daerah.

Urgensi pelestarian nilai-nilai Tumbilotohe melalui media digital semakin diperkuat oleh fakta yang diungkap Usman et al. (2024), bahwa modernisasi telah menyebabkan pergeseran signifikan dalam pelaksanaan tradisi ini, mulai dari pergantian lampu botol tradisional ke lampu LED, hingga penyelenggaraan yang dirangkaikan dengan hiburan modern seperti konser musik yang dinilai tidak sesuai dengan makna spiritual Tumbilotohe. Sebanyak 119 dari 125 responden dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa modernisasi telah memengaruhi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ini. Pergeseran tersebut mengindikasikan bahwa ancaman modernisasi bukan hanya menyentuh aspek material tradisi, tetapi lebih dalam mengikis aspek maknawi dan spiritualnya. Di sinilah media poster digital menemukan relevansinya: bukan untuk menolak modernisasi, melainkan memanfaatkan instrumen modernitas sebagai wahana untuk menyebarluaskan pemahaman yang benar tentang makna asli Tumbilotohe kepada masyarakat luas. Utami & Ringko (2025) menegaskan pula bahwa ketika tradisi kehilangan maknanya, yang tersisa hanyalah bentuk luar yang kosong sebuah kondisi yang hanya dapat dicegah melalui upaya edukasi budaya yang sistematis dan berkelanjutan.

Pada aspek kemudahan pemahaman, poster memperoleh nilai mean sebesar 4,36 yang meskipun merupakan nilai terendah di antara ketiga aspek, tetap berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang sederhana, singkat, dan komunikatif dalam poster berhasil membantu pengguna memahami informasi budaya yang disampaikan. Luthfyah et al. (2023) menegaskan bahwa salah satu keunggulan media poster digital adalah kemampuannya menyajikan informasi yang padat dan ringkas namun tetap mudah dipahami oleh beragam kalangan, sehingga sangat sesuai digunakan sebagai medium edukasi dalam ekosistem media sosial yang menuntut efisiensi komunikasi. Adanya saran dari responden terkait ukuran tulisan dan kelengkapan informasi historis memberikan masukan berharga bahwa efektivitas media edukasi budaya tidak hanya ditentukan oleh keakuratan isi, tetapi juga oleh bagaimana informasi tersebut disajikan secara visual kepada pengguna. Ini menjadi dasar perbaikan pada siklus pengembangan berikutnya.

Keberhasilan pengembangan media poster digital dalam penelitian ini juga tidak dapat dilepaskan dari kerangka pengembangan yang sistematis melalui model ADDIE. Rahayu (2025) menjelaskan bahwa model ADDIE memiliki karakteristik iteratif dan evaluatif, sehingga setiap tahap pengembangannya memungkinkan adanya perbaikan dan evaluasi secara berkelanjutan. Karakteristik ini sangat relevan dengan kebutuhan pengembangan media edukasi budaya yang memerlukan penyesuaian berkesinambungan berdasarkan masukan pengguna. Tahap analisis yang diawali dengan pengkajian fenomena pergeseran makna tradisi Tumbilotohe akibat modernisasi memberikan fondasi yang kuat bagi penentuan isi dan desain poster. Sementara tahap evaluasi yang menghasilkan masukan dari responden menjadi landasan penyempurnaan media edukasi di masa mendatang, sehingga kualitas konten dan desain visual dapat terus ditingkatkan secara bertahap dan terukur.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa media sosial dapat menjadi

ruang baru yang efektif bagi pelestarian budaya lokal di era modern. Tingginya penerimaan pengguna terhadap poster digital Tumbilotohe menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya generasi muda, sesungguhnya masih memiliki minat dan kepedulian terhadap warisan budaya daerah, asalkan disajikan dalam format yang sesuai dengan gaya hidup digital mereka. Luthfyah et al. (2023) menegaskan bahwa dari berbagai jenis media sosial yang ada, platform berbasis visual memiliki keunggulan dalam menarik perhatian dan mempertahankan minat pengguna terhadap konten budaya, sehingga sangat potensial dimanfaatkan sebagai sarana pelestarian warisan budaya tak benda. Hal ini sekaligus mengonfirmasi bahwa pelestarian budaya tidak harus bersifat konservatif dan kaku, melainkan dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan pola komunikasi masyarakat modern tanpa meninggalkan nilai-nilai inti yang menjadi jiwa dari tradisi tersebut.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem pelestarian budaya di Indonesia. Lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan konten budaya digital ke dalam kurikulum muatan lokal sebagai strategi penguatan identitas budaya daerah sejak dini. Pemerintah daerah dapat memanfaatkan platform media sosial sebagai kanal resmi edukasi budaya yang terencana dan sistematis, mengingat efektivitasnya yang telah terbukti dalam penelitian ini. Sementara itu, komunitas pemuda dan pegiat budaya dapat berperan aktif sebagai agen pelestarian budaya melalui kreasi dan distribusi konten digital yang bermakna dan autentik. Dengan demikian, pendekatan berbasis media digital bukan hanya relevan secara kontekstual dalam menjawab tantangan modernisasi, tetapi juga berkelanjutan dalam mendukung keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin deras.

5. Simpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai kebersamaan dalam tradisi Tumbilotohe melalui perspektif psikologi indigenous serta mengevaluasi efektivitas media poster digital sebagai sarana pelestarian budaya di era modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media poster digital mengenai tradisi Tumbilotohe memperoleh respons yang sangat baik dari pengguna media sosial. Hal tersebut terlihat dari seluruh aspek penilaian yang berada pada kategori sangat baik, yaitu aspek kemenarikan desain dengan mean sebesar 4,73, kemudahan pemahaman sebesar 4,36, dan kekayaan informasi sebesar 4,55. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media poster digital mampu menarik perhatian pengguna, membantu masyarakat memahami informasi budaya dengan lebih mudah, serta menyampaikan nilai-nilai budaya lokal secara informatif.

Dalam perspektif psikologi indigenous, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tradisi Tumbilotohe masih memiliki makna yang kuat sebagai representasi identitas budaya, solidaritas sosial, dan spiritualitas masyarakat Gorontalo. Penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi budaya juga menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal dapat dilakukan melalui pendekatan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan pola komunikasi generasi muda. Poster digital tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai media penguatan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa media digital, khususnya Instagram, dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, lembaga pendidikan, maupun pemerintah daerah sebagai sarana edukasi budaya yang efektif dan mudah dijangkau. Pengemasan budaya lokal dalam bentuk visual yang menarik dapat membantu meningkatkan minat generasi muda terhadap pelestarian budaya daerah. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah responden yang relatif sedikit dan penggunaan media edukasi yang hanya berfokus pada poster digital. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan

jumlah partisipan yang lebih luas serta mengembangkan bentuk media edukasi lain seperti video interaktif, animasi, atau konten audiovisual agar efektivitas pelestarian budaya berbasis digital dapat ditinjau secara lebih mendalam dan beragam.

Author contribution.

Penelitian ini dikerjakan secara kolaboratif oleh seluruh penulis.

1. Fauziah Fia Fasya Kau berkontribusi dalam penyusunan Google Form sebagai instrumen penelitian, penyusunan metode penelitian, serta pembuatan desain media
2. Ririn Dwiaryani S. Pakaya berkontribusi dalam penyusunan pendahuluan dan abstrak, finalisasi laporan, pengelolaan serta perapian referensi/daftar pustaka, serta pembuatan desain media.
3. Nazwa Rizkia Ismail berkontribusi dalam pengolahan dan penyusunan hasil Google Form, penyusunan bagian hasil pada laporan, pembuatan desain media, serta proses pengunggahan artikel ke jurnal.
4. Nur Hikmah Alimudin berkontribusi dalam penyusunan pembahasan dan kesimpulan, serta membantu penyebarluasan desain media.

Referensi

- Dunggio, RMB., Qaniah, F. A., Zhankih Al Ayubi, Ersya Febryani Van Gobel, & Khofifah Reihana Arbie. (2025). Hubungan Antara Dimensi Kepribadian Big Five dengan perilaku Agresif Mengemudi pada Pengemudi di Gorontalo. *PEDAGOGIKA*, 16(2), 327-339. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v16i2.4406>
- Kim, U. K., & Berry, J. W. (1993). *Indigenous Psychologies: Research and Experience in Cultural Context*. SAGE Publications.
- Luthfyah, E. N., Khadijah, S. L. U., & Lusiana, E. (2023). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM UPAYA PELESTARIAN Kesenian Jurig Sarengseng Sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia dari Desa Binangun Kota Banjar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 1–8.
- Martin, M. A. (2024). *TRADISI MALAM PASANG LAMPU (MALAM TUMBILOTOHE) DI GORONTALO DALAM KONTEKS SENI PENDIDIKAN ISLAM*.
- Maulana, M., Muhammad, M., & Ulfa, M. (2022). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM UPAYA PELESTARIAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL DI DESA BUJAK KECAMATAN BATUKLIANG KABUPATEN LOMBOK TENGAH. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 1(2), 62–65. <https://doi.org/10.29303/jpimi.v1i2.1488>
- Rahayu, A. (2025). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Pengertian, Jenis dan Tahapan. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 459–470. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.5092>
- Qaniah, F.A., Botutihe, N.S., Gintulangi, I. (2025). Pengembangan E-Modul Keterkaitan Antara Budaya dan Emosi serta Dampaknya Terhadap Pemahaman Terkait Lintas Budaya. *Embun Harapan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*
- Thalib, M. A. (2022). Menelusuri Makna Keuntungan dibalik Pelaksanaan Budaya Tumbilotohe : Studi Etnometodologi Islam. *Sanskara Manajemen Dan Bisnis*, 01(01), 16–30.
- Usman, I., Psikologi, P., Pendidikan, F. I., Gorontalo, U. N., Dunggio, M. R. B., Psikologi, P., Pendidikan, F. I., Gorontalo, U. N., Ibrahim, M., Psikologi, P., Pendidikan, F. I., Gorontalo, U. N., Andini, I. P., Psikologi, P., Pendidikan, F. I., Gorontalo, U. N., Karim, A. R., Psikologi, P., Pendidikan, F. I., & Gorontalo, U. N. (2024). Kajian Persepsi Masyarakat Gorontalo Terhadap Modernisasi Tradisi. *PSIKODINAMIKA: JURNAL LITERASI PSIKOLOGI*, 4(2), 134–152.
- Utami, D., & Ringko, A. (2025). Tradisi Melemang: Studi Psikologi Indigenous terhadap Persepsi Masyarakat Melayu di Era Modernisasi. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(12), 4659–4667.
- Wibawa, nazar H. hadi pranata wibawa. (2018). AKSIOLOGI “TUMBILOTOHE” MASYARAKAT GORONTALO RELEVANSINYA DENGAN KESUCIAN JIWA. *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah*, 18(2), 158–180.